

## Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika di Masa Pandemi Covid-19

Hajerina<sup>1</sup>, Indah Suciati<sup>2</sup>, Dewi Sri Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Alkhairaat

E-mail: [hajrinahamid@gmail.com](mailto:hajrinahamid@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[ndahmath@gmail.com](mailto:ndahmath@gmail.com)<sup>2)</sup>  
[dewi031104016@gmail.com](mailto:dewi031104016@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Informasi Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima 26 November 2021

Direvisi 15 Februari 2022

Disetujui 20 Juni 2022

#### Kata kunci:

Kemandirian Belajar  
Pendidikan Matematika  
Pandemi Covid-19

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan profil kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Alkhairaat Palu di masa Pandemi Covid-19. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian. Skala kemandirian belajar diberikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Alkhairaat Palu semester III tahun ajaran 2020-2021 sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya dipilih 3 mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah sebagai subjek dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui kuisioner dan wawancara. Tahapan analisis data yang dilakukan mengacu pada model Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil temuan menggambarkan tentang sembilan indikator kemandirian belajar mahasiswa pada setiap tingkatan kemampuan akademik (tinggi, sedang, dan rendah). Dari temuan ini diperoleh hasil bahwa (1) kemandirian belajar subjek S1 lebih baik dari subjek S2 dan S3 yakni memiliki dan melakukan semua indikator dalam kemandirian belajar dengan sangat baik, (2) subjek S2 dan S3 juga mampu untuk belajar mandiri, hanya saja masih kurang memiliki motivasi belajar dan kurang percaya diri dalam proses maupun hasil belajar, tetapi dalam hal mengevaluasi proses dan hasil belajar Subjek S2 lebih baik dari subjek S3, (3) Kemandirian belajar ini perlu lebih ditingkatkan lagi dimasa pandemi Covid-19, karena tuntutan untuk belajar mandiri lebih dominan dilakukan agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai.

Copyright © 2022 by the authors

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license.  
(<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia termasuk Kota Palu Sulawesi Tengah menyebabkan kepanikan bagi seluruh masyarakat dan mengacaukan seluruh sektor kehidupan. Pemerintah Kota Palu pun mengambil kebijakan yang bertujuan untuk memutus rantai penularan Covid-19 dengan penerapan kebijakan *social distancing*, dimana masyarakat harus menjalankan seluruh aktivitasnya dari rumah seperti bekerja dan belajar. Penerapan kebijakan ini tentu berdampak terhadap sektor kehidupan masyarakat Kota Palu termasuk sektor pendidikan yang secara tidak langsung menyebabkan peserta didik maupun mahasiswa harus melaksanakan pembelajaran dengan cara daring. Kebijakan ini pula

menjadi dasar Perguruan Tinggi Universitas Alkhairaat Palu untuk menerapkan pembelajaran daring, termasuk Program Studi Pendidikan Matematika. Kegiatan belajar daring ini menuntut mahasiswa untuk mampu belajar secara mandiri di rumah, dimana mahasiswa harus bisa menyelesaikan dan menemukan solusi dari kesulitan yang mereka hadapi selama belajar di rumah.

Kemandirian belajar dibutuhkan mahasiswa dalam membangun konsep dan prinsip yang dipelajarinya. Kemandirian belajar merupakan suatu kesadaran diri dalam belajar dengan tidak bergantung kepada orang lain dan merasa bertanggung jawab atas keinginan dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Hamka & Vilmala, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi & Farida (2012) bahwa kemandirian dalam belajar diartikan sebagai suatu aktivitas belajar yang berlangsung akibat dorongan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam belajar. Kemandirian belajar mahasiswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemandirian belajar maka mahasiswa perlu memiliki dan meningkatkan kemampuan dan keinginan belajar mereka karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan seorang terpelajar.

Proses pembelajaran sebelum adanya Pandemi Covid-19 dilakukan dengan tatap muka dan lebih dominan mengikuti arahan dosen dalam proses belajar. Namun dengan adanya Covid-19 berdampak pada pemberhentian aktivitas di kampus yang mengharuskan mahasiswa belajar di rumah. Pembelajaran online menjadi solusi dalam proses pembelajaran selama masa Pandemi Covid-19. Proses pembelajaran yang dilakukan dari rumah memaksa mahasiswa untuk lebih mandiri dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Firman (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran online selama masa Covid-19 dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

Kemandirian belajar adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama masa perkembangan. Individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai masalah dan situasi, sehingga pada akhirnya individu akan mampu berpikir dan bertindak atas keinginan sendiri dalam memecahkan masalah yang ada, sehingga mampu untuk bertanggung jawab untuk tindakan yang dilakukannya. Dengan kemandiannya, individu dapat memilih jalannya untuk dapat berkembang dengan lebih baik. Yamin (Fatihah, 2016) mengemukakan bahwa kemandirian belajar sangat penting diterapkan oleh individu agar membawa perubahan yang positif terhadap intelektual. Berdasarkan pendapat ini dapat diketahui bahwa kemandirian belajar merupakan unsur penting dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika terutama dimasa Pandemi, karena dalam proses pembelajaran daring mahasiswa dituntut untuk memiliki motivasi dan keinginan dalam diri untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan, percaya diri akan kemampuannya, dan bertanggung jawab terhadap proses pencapaian dari pengembangan ilmu yang mereka pelajari, serta menuntaskan aktivitas belajarnya dengan keterbatasan bantuan dari dosennya.

Mahasiswa yang belajar secara mandiri harus dapat mengelola pola pikirnya dalam menghadapi suatu masalah, mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab atas tindakannya, serta bekerja keras dan tidak bergantung kepada orang lain. Thoha (Sundayana, 2016) mengemukakan delapan ciri-ciri kemandirian belajar, yakni: (1) mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif; (2) tidak mudah terpengaruh terhadap orang lain; (3) tidak lari atau menghindari masalah; (4) memecahkan masalah dengan berpikir secara mendalam; (5) memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan orang lain; (6) tidak merasa rendah diri apabila berbeda dengan orang lain; (7) bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan; dan (8) bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Kemandirian belajar di masa Pandemi ini mengharuskan mahasiswa untuk aktif selama perkuliahan, baik sebelum

pelaksanaan perkuliahan secara daring maupun setelah melaksanakan perkuliahan. Dengan segala keterbatasan dan kendala dari pembelajaran daring yang mengakibatkan apa yang disampaikan oleh dosen kadang tidak diterima baik oleh mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suciati *et al.* (2021) bahwa salah satu penyebab pembelajaran yang dilakukan pada masa Pandemi Covid-19 tidak berjalan baik dan efektif diakibatkan faktor psikologis dan kemampuan peserta didik yang rendah, seperti minat, motivasi, kebosanan, penguasaan IT, sehingga berpengaruh pada tugas dan keaktifan peserta didik. Selain itu, kurangnya komunikasi, interaksi, dan sosialisasi secara langsung antara pendidik dan peserta didik (Prawanti & Sumarni, 2020; Suliani & Ahmad, 2021).

Hidayat & Sumarmo (2013) mengemukakan indikator kemandirian belajar yang meliputi: inisiatif dan motivasi belajar intrinsik; kebiasaan mendiagnosis kebutuhan belajar sendiri; menetapkan tujuan/target belajar; memonitor, mengatur dan mengontrol belajar; memandang kesulitan sebagai tantangan; memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan; memilih, menerapkan strategi belajar; mengevaluasi proses dan hasil belajar; kemampuan diri.

Banyaknya penelitian terkait kemandirian belajar umumnya dilakukan di satuan pendidikan atau instansi masing-masing, belum ada yang meneliti kemandirian belajar di lingkungan Universitas Alkhairaat. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Alkhairaat Palu. Selain itu, penelitian lain dilakukan sebelum masa Pandemi Covid-19 (Fatimah, 2016; Hidayat & Sumarmo, 2013; Sutarno & Mukhidin, 2015; Widyasari, 2017). Metode penelitian yang digunakan juga beragam, mulai dari eksperimen (Ambiyar *et al.*, 2020), kuantitatif-deskriptif (Agustina *et al.*, 2019; Makur *et al.*, 2021), hingga *expost-facto* (Nursaptini *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian difokuskan pada kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Alkhairaat Palu semester III tahun ajaran 2020–2021 pada masa Pandemi Covid–19. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Alkhairaat Palu di masa Pandemi Covid–19.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan profil kemandirian belajar mahasiswa di masa Pandemi Covid-19. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kemandirian belajar yang diberikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Alkhairaat Palu semester III tahun ajaran 2020–2021 secara online, kemudian dipilih 3 mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi (S1), sedang (S2), dan rendah (S3) sebagai subjek dalam penelitian berdasarkan nilai IPK dan keaktifan yang representatif mewakili mahasiswa pendidikan matematika semester III. Adapun indikator kemandirian belajar dalam instrumen yang digunakan mengacu pada Hidayat & Sumarmo (2013) yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Indikator Kemandirian Belajar**

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
Inisiatif dan motivasi belajar intrinsik	a. Mampu menyampaikan ide/hasil pemikiran b. Memiliki motivasi belajar
Kebiasaan mendiagnosis kebutuhan belajar mandiri	a. Memahami kompetensi yang dimiliki b. Menghadapi masalah dalam belajar

Menetapkan tujuan/target belajar	a. Menetapkan target dari hasil belajar b. Menetapkan tujuan belajar
Memonitoring, mengatur, dan mengontrol kegiatan belajar	a. Mengatur kegiatan belajar b. Membuat jadwal belajar
Memandang kesulitan sebagai tantangan	a. Memiliki keyakinan terhadap pemahaman materi yang disajikan b. Menanggapi masalah dengan kepercayaan diri terhadap materi/soal yang sulit
Memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan	a. Mendiskusikan materi yang tidak dipahami b. Mencari bahan materi/sumber belajar
Memilih, menerapkan strategi belajar	a. Mempersiapkan diri dalam belajar b. Mencari solusi dari masalah yang dihadapi
Mengevaluasi proses dan hasil belajar	a. Mengevaluasi hasil belajar b. Menanggapi proses dan hasil belajar
Kemampuan diri	a. Memiliki rasa kepuasan terhadap ide/hasil pemikiran atau hasil kerja sendiri. b. Memiliki sifat optimis atas pencapaian yang diperoleh

Data hasil penelitian dikumpulkan dengan membagikan kuesioner dan wawancara. Subjek terlebih dahulu diberikan kuesioner yang berisi tentang pertanyaan dan pernyataan mengenai kemandirian belajar mahasiswa. Selanjutnya hasil jawaban dari kuesioner di verifikasi dengan melanjutkan wawancara untuk memperoleh jawaban yang lebih detail. Adapun rubrik penskoran yang digunakan pada angket kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Rubrik Penskoran Angket Kemandirian Belajar**

Kategori	Skor
Sangat Sering (SS)	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

Tahapan analisis data yang dilakukan mengacu pada model Miles & Huberman (Suciati *et al.*, 2021) yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara dari masing-masing subjek selanjutnya dianalisis. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan untuk mengetahui kemandirian belajar mahasiswa yang diinginkan sesuai indikator kemandirian belajar pada penelitian ini (tabel 1). Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi yaitu triangulasi metode dengan membandingkan data jawaban kuesioner (berdasarkan rubrik pada tabel 2) dan hasil wawancara. Apabila data yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner konsisten, maka data tersebut dianggap kredibel. Namun apabila ada perbedaan antara data kuesioner dan hasil wawancara, maka digunakan informan yang berbeda untuk

mengecek kebenaran informasi tersebut, dalam hal ini yakni orang tua dan beberapa dosen yang pernah/sedang mengajar pada subjek penelitian. Pada tahap akhir, dilakukan penyimpulan sesuai indikator-indikator kemandirian belajar yang akan dideskripsikan dengan sangat baik, baik, dan cukup baik. Adapun kriteria pengukurannya disajikan pada tabel 3 (Maksum & Lestari, 2020).

**Tabel 3. Kriteria Pengukuran untuk Indikator Kemandirian Belajar Mahasiswa**

Rentang Nilai	Kategori
Skor $\geq$ Mean + SD	Sangat Baik
Mean - SD $\leq$ Skor < Mean + SD	Baik
Skor < Mean - SD	Cukup Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini pemaparan hasil penelitian berupa kemandirian belajar mahasiswa semester III tahun ajaran 2020-2021 yang diperoleh dari penelusuran hasil jawaban mahasiswa berdasarkan kuisioner dan wawancara dengan ketiga subjek penelitian yang selanjutnya dianalisis sehingga memperoleh jawaban mengenai kemandirian belajar sebagai berikut:

**Tabel 4. Profil Hasil Triangulasi Kemandirian Belajar Mahasiswa Berdasarkan Tingkat Kemampuannya**

Indikator	S1 (Tinggi)	S2 (Sedang)	S3 (Rendah)
Indikator 1 Inisiatif dan motivasi belajar intrinsik.	a. Sering menanggapi pertanyaan teman/dosen dan tertantang untuk menyampaikan hasil pekerjaannya. b. Belajar tidak hanya ketika akan kuis/ujian, tetapi sering menunda menyelesaikan tugas yang diberikan.	a. Sangat Sering menanggapi pertanyaan teman/dosen dan tertantang untuk menyampaikan hasil pekerjaannya. b. Belajar hanya ketika akan kuis/ujian, dan sering menunda menyelesaikan tugas yang diberikan.	a. Sering menanggapi pertanyaan teman/dosen dan tertantang untuk menyampaikan hasil pekerjaannya. b. Belajar hanya ketika akan kuis/ujian, dan sering menunda menyelesaikan tugas yang diberikan.
Indikator 2 Kebiasaan mendiagnosis kebutuhan belajar mandiri.	a. Tugas dari dosen sangat membantu dalam belajar, dan sangat sering sadar akan kelebihan dan kekurangan dalam belajar. b. Jarang menghindari soal yang berbeda	a. Tugas dari dosen sangat membantu dalam belajar, namun sangat jarang sadar akan kelebihan dan kekurangan dalam belajar.	a. Tugas dari dosen membantu dalam belajar, dan sering sadar akan kelebihan dan kekurangan dalam belajar. b. Sering menghindari soal

	dengan contoh, namun sering bingung menentukan materi yang perlu dipelajari.	b. Sangat sering menghindari soal - soal yang berbeda dengan contoh, dan sering bingung menentukan materi yang perlu dipelajari.	yang berbeda dengan contoh, dan sering bingung menentukan materi yang perlu dipelajari
Indikator 3 Menetapkan tujuan/target belajar.	a. Menetapkan nilai yang ingin dicapai dalam tes dan selalu berusaha agar nilai tes lebih baik dari sebelumnya. b. Merasa bahwa belajar tanpa target menjadi beban pikiran dan belajar bukan hanya untuk memperoleh nilai yang baik.	a. Menetapkan nilai yang ingin dicapai dalam tes dan selalu berusaha agar nilai tes lebih baik dari sebelumnya. b. Merasa bahwa belajar tanpa target meringankan beban pikiran dan belajar hanya untuk memperoleh nilai yang baik.	a. Menetapkan nilai yang ingin dicapai dalam tes dan selalu berusaha agar nilai tes lebih baik dari sebelumnya. b. Merasa bahwa belajar tanpa target meringankan beban pikiran dan belajar hanya untuk memperoleh nilai yang baik.
Indikator 4 Memonitoring, mengatur, dan mengontrol kegiatan belajar.	a. Menandai materi yang tidak dipahami untuk ditanyakan pada teman/dosen, tetapi jarang membuat jadwal belajar di rumah. b. Sulit meluangkan waktu untuk mengulangi kembali yang sudah dipelajari dan sering mengalami kesulitan fokus belajar ketika ada tayangan yang menarik	a. Jarang menandai materi yang tidak dipahami untuk ditanyakan pada teman/dosen, dan tidak membuat jadwal belajar di rumah. b. Sulit meluangkan waktu untuk mengulangi kembali yang sudah dipelajari dan sering mengalami kesulitan fokus belajar ketika ada tayangan yang menarik.	a. Menandai materi yang tidak dipahami untuk ditanyakan pada teman/dosen, dan membuat jadwal belajar di rumah. b. Sulit meluangkan waktu untuk mengulangi kembali yang sudah dipelajari dan sering mengalami kesulitan fokus belajar ketika ada tayangan yang menarik.
Indikator 5 Memandang kesulitan sebagai tantangan.	a. Sering merasa yakin dapat memahami materi yang diajarkan, walaupun cukup sulit untuk dipelajari dan	a. Merasa yakin dapat memahami materi yang diajarkan, walaupun cukup sulit untuk dipelajari dan	a. Tidak yakin dapat memahami materi yang diajarkan, tetapi tetap berusaha

	berusaha mengerjakan soal sesulit apapun. b. Merasa frustrasi ketika tidak bisa menyelesaikan soal yang dianggap sulit, namun tetap percaya diri ketika belajar dengan teman yang lebih pandai.	berusaha mengerjakan soal sesulit apapun. b. Merasa frustrasi ketika tidak bisa menyelesaikan soal yang dianggap sulit, dan tidak percaya diri ketika belajar dengan teman yang lebih pandai	mengerjakan soal sesulit apapun. b. Merasa frustrasi ketika tidak bisa menyelesaikan soal yang dianggap sulit, dan sering kurang percaya diri ketika belajar dengan teman yang lebih pandai.
Indikator 6 Memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan.	a. Sering membuat catatan sendiri untuk memudahkan dalam belajar, dan sering diskusi atau bertanya kepada teman/dosen tentang materi yang tidak dipahami. b. Sering mencari sendiri bahan materi dari buku-buku atau sumber belajar lainnya.	a. Jarang membuat catatan sendiri untuk memudahkan dalam belajar, tetapi sering diskusi atau bertanya kepada teman/dosen tentang materi yang tidak dipahami. b. Sering menunggu bahan/materi dari teman dan dosen.	a. Jarang membuat catatan sendiri untuk memudahkan dalam belajar, tetapi sering diskusi atau bertanya kepada teman/dosen tentang materi yang tidak dipahami. b. Sering menunggu bahan/materi dari teman dan dosen
Indikator 7 Memilih dan menerapkan strategi belajar.	a. Sering mempersiapkan diri dengan belajar terlebih dahulu materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya dan membuat rangkuman/garis besar materi agar lebih mudah dipahami. b. Tidak menyalin tugas dari teman yang lebih pandai dan belajar dengan tidak hanya menggunakan satu sumber saja.	a. Jarang mempersiapkan diri dengan belajar terlebih dahulu materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, namun sangat sering membuat rangkuman/ garis besar materi agar lebih mudah dipahami. b. Sering menyalin tugas dari teman yang lebih pandai dan belajar hanya dengan	a. Jarang mempersiapkan diri dengan belajar terlebih dahulu materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, namun sangat sering membuat rangkuman/ garis besar materi agar lebih mudah dipahami. b. Sering menyalin tugas dari teman yang lebih pandai dan belajar hanya dengan

		menggunakan satu sumber saja.	menggunakan satu sumber saja.
Indikator 8 Mengevaluasi proses dan hasil belajar.	a. Sering mengecek kembali hasil tugas yang telah dikerjakan dan sering mencari penyebab kegagalan dalam tes. b. Sering ceroboh dan kurang teliti dalam mengerjakan tugas, namun tidak acuh tak acuh ketika nilai tes kurang memuaskan.	a. Sering mengecek kembali hasil tugas yang telah dikerjakan, tetapi jarang mencari penyebab kegagalan dalam tes. b. Lebih teliti dalam mengerjakan tugas dan tidak acuh tak acuh ketika nilai tes kurang memuaskan.	a. Sering mengecek kembali hasil tugas yang telah dikerjakan dan sering mencari penyebab kegagalan dalam tes. b. Lebih teliti dalam mengerjakan tugas, namun sering acuh tak acuh ketika nilai tes kurang memuaskan.
Indikator 9 Kemampuan diri.	a. Merasa percaya diri ketika menjawab pertanyaan dosen dan merasa puas dan bangga ketika bisa mengerjakan sendiri tugas/soal yang sulit. b. Merasa yakin bisa memperoleh nilai yang baik dengan belajar yang giat dan jarang merasa cemas ketika mengerjakan soal yang diberikan dosen.	a. Tidak percaya diri ketika menjawab pertanyaan dosen, tetapi sering puas dan bangga ketika bisa mengerjakan sendiri tugas/soal yang sulit. b. Merasa yakin bisa memperoleh nilai yang baik dengan belajar yang giat, tetapi sering merasa cemas ketika mengerjakan soal yang diberikan dosen.	a. Merasa percaya diri ketika menjawab pertanyaan dosen dan merasa puas dan bangga ketika bisa mengerjakan sendiri tugas/soal yang sulit. b. Sering merasa ragu bisa memperoleh nilai yang baik dengan belajar dan sering merasa cemas ketika mengerjakan soal yang diberikan dosen.

**a. Indikator 1: Inisiatif dan motivasi belajar intrinsik.**

Berdasarkan tabel 4, mahasiswa dengan tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyampaikan ide/hasil pemikirannya. Namun, untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah belum memiliki motivasi dalam belajar, hanya mahasiswa dengan kemampuan tinggi yang memiliki motivasi belajar yang baik. Oleh karena itu, mahasiswa dengan kemampuan tinggi memiliki inisiatif dan motivasi belajar yang sangat baik. Sedangkan mahasiswa dengan kemampuan sedang dan rendah memiliki inisiatif dan motivasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa dalam hal inisiatif untuk belajar sama bila dilihat dari segi kemampuannya dalam proses pembelajaran, namun motivasi untuk



belajar mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi selalu termotivasi untuk belajar dalam kondisi apapun, meskipun proses pembelajaran dilakukan jarak jauh (dari rumah). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al.* (2019) yang mengungkapkan bahwa aspek motivasi lebih mempengaruhi kemandirian belajar. Karena dengan motivasi yang tinggi, maka mendorong mahasiswa untuk mampu belajar dimana saja dengan kondisi apapun. Hal ini sesuai juga dengan temuan Maksum & Lestari (2020) yaitu 55% mahasiswa telah memiliki inisiatif yang baik dalam kemandirian belajar.

**b. Indikator 2: Kebiasaan mendiagnosis kebutuhan belajar mandiri.**

Pada tabel 4 terlihat bahwa mahasiswa dengan kemampuan tinggi mampu memahami kompetensi yang dimilikinya dengan sangat baik. Sedangkan mahasiswa dengan kemampuan sedang, cukup mampu memahami kompetensinya. Untuk mahasiswa dengan kemampuan rendah juga sudah mampu memahami kompetensinya dengan baik.

Selain itu, mahasiswa dengan kemampuan tinggi mampu menghadapi masalah dalam belajar dengan baik. Kendala yang dihadapi subjek (S1) dalam hal belajar dari rumah mampu dihadapi dan mencari solusi dari masalah yang terjadi, menurutnya banyak sumber-sumber belajar yang bisa diakses dari rumah, sehingga ketika menemui masalah dalam belajar, bisa menemukan solusi walaupun tak sepuas ketika berdiskusi dengan dosen langsung.

Pembelajaran online yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19 memaksa mahasiswa untuk lebih banyak memanfaatkan teknologi modern dalam proses belajar. Namun hal ini jarang dilakukan oleh mahasiswa dengan kemampuan sedang dan rendah, sama-sama cukup atau kurang mampu menghadapi masalah dalam belajar. Menurut mereka masalah-masalah yang ditemui dari sumber lain berbeda dengan contoh yang ada, dengan kata lain subjek (S2) dan (S3) masih kurang mampu untuk mengatasi masalah-masalah belajar mandiri dari rumah. Berdasarkan hasil sub indikator di atas, maka mahasiswa dengan kemampuan tinggi memiliki kebiasaan mendiagnosis kebutuhan belajarnya dengan sangat baik. Sedangkan mahasiswa dengan kemampuan sedang dan rendah cukup mampu mendiagnosis kebutuhan belajar mandiri. Hal tersebut sejalan dengan temuan Zulyanty *et al.* (2021) yang mengungkapkan bahwa 32,40% mahasiswa ragu-ragu dalam hal belajar mandiri untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Rahayu & Aini (2021) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mendiagnosis kebutuhan belajarnya.

**c. Indikator 3: Menetapkan tujuan/target belajar.**

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa kemampuan tinggi, sedang, dan rendah mampu menetapkan target dari hasil belajar dengan baik. Pada umumnya semua mahasiswa memiliki capaian dalam belajar, yakni nilai yang tuntas, namun sangat jarang merancang tujuan atau tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam proses belajar sehingga apa yang ditargetkan belum mampu untuk diwujudkan. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh bahwa mahasiswa kemampuan sedang dan rendah kurang mampu menetapkan tujuan belajarnya, menurutnya belajar hanyalah untuk memperoleh nilai yang bagus. Oleh karena itu, atas sub indikator tersebut maka mahasiswa kemampuan tinggi mampu menetapkan tujuan atau target belajarnya dengan baik, karena menurutnya target dalam proses belajar bukan hanya sebatas nilai yang tinggi atau tuntas tetapi banyak hal yang bisa didapat dalam proses belajar, seperti bagaimana proses dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan mahasiswa kemampuan sedang dan rendah cukup mampu menetapkan tujuan atau target belajarnya. Penemuan di atas sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Makur *et al.* (2021) yaitu 76,47% mahasiswa telah menetapkan tujuan belajarnya.

**d. Indikator 4: Memonitoring, mengatur, dan mengontrol kegiatan belajar.**

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa mahasiswa kemampuan tinggi memiliki kemampuan dalam mengatur kegiatan belajar dengan baik, hal ini berhubungan dengan sub indikator 3 di atas dalam hal menetapkan target, salah satunya menyusun jadwal belajar hal-hal apa yang bisa dilakukan untuk mewujudkan target belajarnya. Begitu pun dengan mahasiswa kemampuan rendah yang sangat baik dalam mengatur kegiatan belajarnya, namun dalam wawancara diungkapkan bahwa mengatur jadwal belajar hanya pada saat akan ujian saja atau ada tugas. Sebaliknya mahasiswa dengan kemampuan sedang cukup baik dalam mengatur kegiatan belajarnya, menurutnya dalam wawancara bahwa ketika ada waktu untuk belajar, dia akan belajar walaupun tidak akan ujian. Dari sub indikator tersebut, maka mahasiswa dengan kemampuan tinggi memiliki kemampuan memonitoring, mengatur, dan mengontrol kegiatan belajarnya dengan baik, sedangkan mahasiswa dengan kemampuan sedang dan rendah mampu memonitoring, mengatur, dan mengontrol kegiatan belajarnya dengan cukup baik namun hanya saat tertentu. Penemuan di atas didukung Makur *et al.* (2021) yaitu 74,12% mahasiswa mampu memonitoring, mengatur, dan mengontrol kegiatan belajarnya. Sedangkan temuan Maksum & Lestari (2020) mengungkapkan bahwa 60% mahasiswa memiliki disiplin yang baik dalam kemandirian belajar. Begitupun dengan temuan Zulyanty *et al.* (2021) yang mengungkapkan bahwa 41,60% mahasiswa sangat setuju dalam pengaturan waktu untuk memulai pembelajaran dan menyelesaikan tugas perkuliahan yang diberikan.

**e. Indikator 5: Memandang kesulitan sebagai tantangan.**

Mahasiswa dengan kemampuan tinggi memiliki keyakinan terhadap pemahaman materi yang disajikan dengan sangat baik. Begitu juga dengan mahasiswa kemampuan sedang yang memiliki keyakinan terhadap pemahamannya dengan baik. Sedangkan mahasiswa kemampuan rendah memiliki keyakinan dengan cukup baik. Untuk sub indikator kedua, mahasiswa dengan kemampuan tinggi mampu menanggapi masalah dengan kepercayaan diri yang sangat baik terhadap materi/soal yang sulit. Sedangkan mahasiswa dengan kemampuan sedang menanggapi masalah dengan cukup percaya diri terhadap materi/soal yang sulit. Begitupun dengan mahasiswa kemampuan rendah yang menanggapi materi/soal yang sulit dengan baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nursaptini *et al.* (2020) yang mengungkapkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Maksum & Lestari (2020) juga mengungkapkan bahwa 75% mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang baik dalam kemandirian belajar.

Berdasarkan data tersebut, maka mahasiswa kemampuan tinggi mampu memandang kesulitan sebagai tantangan dengan sangat baik. Sedangkan mahasiswa kemampuan sedang dan rendah cukup mampu memandang kesulitan sebagai tantangan.

**f. Indikator 6: Memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan.**

Dalam mendiskusikan materi yang tidak dipahami, mahasiswa kemampuan tinggi sangat baik melakukannya, hal ini terlihat (tabel 4) bahwa mahasiswa tersebut sering membuat catatan tentang materi yang sulit yang selanjutnya akan didiskusikan dengan orang yang paham atau mampu di bidangnya. Sedangkan mahasiswa kemampuan sedang dan rendah, sama-sama cukup baik dalam mendiskusikan materi yang tidak baik, meskipun jarang membuat catatan tentang hal-hal yang ingin didiskusikan dengan teman/dosen.

Dalam mencari bahan materi/sumber belajar, mahasiswa kemampuan tinggi sangat baik dalam melakukannya dan memiliki inisiatif sendiri atas hal tersebut. Sedangkan mahasiswa dengan kemampuan sedang dan rendah tidak memiliki inisiatif dalam mencari bahan materi/sumber belajar, melainkan menunggu pemberian dari teman/dosen. Hal ini berkaitan dengan indikator 1 mengenai inisiatif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulyanty *et al.* (2021) yang

mengemukakan bahwa 33,20% mahasiswa sangat setuju mengenai inisiatif dalam mencari sumber belajar lain dan inisiatif dalam alternatif solusi lain dalam menyelesaikan tugas. Sejalan pula dengan Makur *et al.* (2021) yaitu 87,06% mahasiswa mampu memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan, seperti menentukan lingkungan yang mendukung suasana belajar dan sumber belajar.

Oleh karena itu, mahasiswa kemampuan tinggi mampu memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan dengan sangat baik. Sedangkan mahasiswa kemampuan sedang dan rendah cukup baik dalam memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan.

**g. Indikator 7: Memilih dan menerapkan strategi belajar.**

Berdasarkan hasil analisis triangulasi, mahasiswa kemampuan tinggi mampu mempersiapkan diri dalam belajar dengan sangat baik, yakni dengan membuat ringkasan–ringkasan materi yang sudah di pelajari sebelumnya. Sedangkan mahasiswa dengan kemampuan sedang dan rendah cukup baik dalam mempersiapkan dirinya. Untuk sub indikator mencari solusi dari masalah yang dihadapi, mahasiswa dengan kemampuan tinggi mampu mengelolanya dengan sangat baik, hal ini berkaitan dengan indikator–indikator sebelumnya dari bagaimana dia menyusun jadwal belajar dan mencari sumber belajar yang bisa diakses dari rumah. Sedangkan mahasiswa dengan kemampuan sedang dan rendah cukup mampu dalam mencari solusi dari masalahnya dalam belajar, karena menurut mereka yang bisa mereka lakukan dalam penyelesaian masalah yang muncul saat pembelajaran online dapat mereka selesaikan hanya saat diskusi langsung dengan dosen maupun teman-teman. Pemaparan tersebut sejalan dengan penemuan Zulyanty *et al.* (2021) dimana mahasiswa kemampuan sedang dan rendah ragu-ragu akan keahlian/keterampilan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun untuk mahasiswa dengan kemampuan akademik tinggi merasa memiliki keahlian/keterampilan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Dari hasil kedua sub indikator tersebut, maka mahasiswa dengan kemampuan tinggi sangat baik dalam memilih dan menerapkan strategi belajarnya. Sedangkan mahasiswa dengan kemampuan sedang dan rendah cukup mampu memilih dan menerapkan strategi belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Makur *et al.* (2021) yang mengemukakan bahwa 76,47% mahasiswa telah mampu memilih dan menetapkan strateginya dalam kemandirian belajar.

**h. Indikator 8: Mengevaluasi proses dan hasil belajar.**

Dari data pada tabel 4, mahasiswa kemampuan tinggi dan rendah mampu mengevaluasi hasil belajarnya dengan sangat baik, sedangkan mahasiswa dengan kemampuan sedang cukup mampu dalam mengevaluasi hasil belajarnya. Untuk sub indikator kedua, mahasiswa kemampuan tinggi mampu menanggapi proses dan hasil belajarnya. Mahasiswa dengan kemampuan sedang juga mampu menanggapi dan menyikapi proses dan hasil belajar dengan sangat baik. Begitu pun dengan mahasiswa kemampuan rendah yang menanggapi dengan baik.

Berdasarkan kedua sub indikator tersebut, maka mahasiswa kemampuan tinggi, sedang, dan rendah mampu mengevaluasi proses dan hasil belajar dengan sangat baik. Hal ini didukung dengan penemuan Makur *et al.* (2021) yaitu 72,94% mahasiswa mampu mengevaluasi proses dan hasil belajarnya.

**i. Indikator 9: Kemampuan diri.**

Berdasarkan tabel 4, mahasiswa kemampuan tinggi dan rendah memiliki rasa kepuasan terhadap ide/hasil pemikiran atau hasil kerjanya dengan sangat baik, mereka selalu bangga ketika bisa memperoleh nilai yang tinggi. Sedangkan mahasiswa kemampuan sedang cukup memiliki rasa kepuasan terhadap ide/hasil pemikiran atau hasil kerjanya. Pada sub indikator lain, mahasiswa kemampuan tinggi memiliki sifat optimis atas pencapaian yang diperoleh dengan sangat baik, S1 jarang merasa khawatir atau cemas ketika ada masalah–

masalah atau tugas yang diberikan dosen. Kemampuan dalam mengelola pikiran saat proses belajar berdampak positif dalam kegiatan belajarnya di rumah. Begitu pun dengan mahasiswa dengan kemampuan sedang yang juga memiliki sifat optimis yang baik, namun terkadang menurutnya ketika dia tidak bisa menyelesaikan tugas maka akan selalu menjadi beban pikirannya. Hal ini juga terjadi dengan mahasiswa kemampuan rendah yang cukup optimis atas pencapaian yang diraihinya. Berikut ini potongan jawaban wawancara terkait kemampuan diri dalam kemandirian belajar S1, S2, dan S3.

#### Subjek 1 (S1)

*Saya tidak pernah khawatir jika akan diadakan kuis atau tes dadakan karena saya sudah belajar sebelumnya, hanya saja terkadang saya cemas jika hasilnya tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan. Ketika saya mendapatkan jawaban atas soal yang diberikan oleh dosen, saya yakin saya dapat dan mampu menjawabnya dengan benar. Dan jika hasilnya sesuai dengan harapan, berarti tidak sia-sia kerja keras saya dalam belajar sebab target saya adalah memiliki nilai yang sangat memuaskan.*

#### Subjek 2 (S2)

*Ketika saya dihadapkan terhadap pertanyaan dari dosen atau dihadapkan dengan tes/kuis, saya sebenarnya tidak percaya diri dengan jawaban saya karena takut salah atau tidak sesuai dengan harapan dosen. Tapi saya puas dan senang kalau saya mampu menjawab dengan benar soal yang menurut saya sulit, seperti menghadapi suatu tantangan dan ternyata berhasil. Meskipun saya cemas dengan jawaban saya, tapi saya yakin saya mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan memperoleh hasil yang memuaskan.*

#### Subjek 3 (S3)

*Saat saya menjawab pertanyaan dosen, saya merasa percaya diri meskipun jawabannya belum tentu benar atau bahkan salah total, yang penting saya menjawab pertanyaan daripada diam saja. Begitupun kalau menjawab soal kuis atau ujian. Tetapi kalau ternyata mendapatkan nilai yang tinggi, wah... itu sesuatu yang luar biasa, apalagi jika saya menjawab sendiri tanpa menggunakan bantuan teman. Namun dalam mencari jawaban, saya cemas tidak dapat menjawab salah satu soal yang diberikan, sehingga menjadi ragu bisa mendapatkan nilai yang baik.*

Pemaparan di atas sejalan dengan temuan yang diperoleh oleh Zulyanty *et al.* (2021) yaitu mahasiswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi atas kemampuan diri dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka untuk menumbuhkan kemandirian belajar mahasiswa maka dapat dilakukan dengan memberikan latihan dan tugas dalam merangsang peserta didik memecahkan masalah (Maksum & Lestari, 2020; Zulyanty *et al.*, 2021). Selain itu, pembelajaran juga dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis multimedia interaktif, *Blended Learning*, *Google Classroom*, Moodle, dan tugas berbasis proyek untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Hamka & Vilmala, 2019; Siswandi, 2021; Siswanto *et al.*, 2016; Sutarno & Mukhidin, 2015). Dengan menumbuhkan kemandirian belajar, maka akan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik (Sundayana, 2016).

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa (1) kemandirian belajar subjek S1 lebih baik dari subjek S2 dan S3 yakni memiliki dan melakukan semua

indikator dalam kemandirian belajar dengan sangat baik, (2) subjek S2 dan S3 juga mampu untuk belajar mandiri, hanya saja masih kurang memiliki motivasi belajar dan kurang percaya diri dalam proses maupun hasil belajar, tetapi dalam hal mengevaluasi proses dan hasil belajar Subjek S2 lebih baik dari subjek S3, (3) Kemandirian belajar ini perlu lebih ditingkatkan lagi dimasa pandemi Covid-19, karena tuntutan untuk belajar mandiri lebih dominan dilakukan agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. Y., Sobari, T., & Yuliani, W. (2019). Profil kemandirian belajar peserta didik kelas VIII smpn 1 pakenjeng. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(4), 138–146.
- Ambiyar, A., Aziz, I., & Melisa, M. (2020). Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Masa Pandemi di SMAN 1 Lembah Melintang dan SMAN 1 Lembah Gumanti. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1246–1258. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.367>
- Fatihah, M. Al. (2016). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 197. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.200>
- Firman, A. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Bioma*, 2(1), 14–20.
- Hadi, S., & Farida, F. S. (2012). Pengaruh Minat Kemandirian dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 5 Ungaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, VII(1), 8–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/dp.v7i1.4913>
- Hamka, D., & Vilmala, B. K. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Blended Learning Melalui Aplikasi Google Classroom Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS)*, 1(2), 145–154.
- Hidayat, W., & Sumarmo, U. (2013). Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Logis Matematik serta Kemandirian Belajar. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–14.
- Maksum, A., & Lestari, I. (2020). Analisis Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(1), 75–86. <https://doi.org/10.21009/parameter.321.05>
- Makur, A. P., Jehadus, E., Fedi, S., Jelatu, S., Murni, V., & Raga, P. (2021). Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.862>
- Nursaptini, N., Syazali, M., Sobri, M., Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa dan Analisis Faktor yang Mempengaruhinya: Komunikasi Orang Tua dan Kepercayaan Diri. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.711>
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 286–291.
- Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 789–798. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.789-798>
- Siswandi, E. (2021). Analisis Kesalahan Mahasiswa pada Mata Kuliah Kalkulus Materi

- Persamaan Diferensial Berdasarkan Metode Newman Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(1), 61–67.
- Siswanto, Yusiran, & Fajarudin, M. F. (2016). Keterampilan Proses Sains Dan Kemandirian Belajar Siswa: Profil Dan Setting Pembelajaran Untuk Melatihkannya. *Gravity*, 2(2), 190–202.
- Suciati, I., Wahyuni, D. S., & Sartika, N. (2021). Mathematics Learning Innovation During the Covid-19 Pandemic in Indonesia: a Systematic Literature Review. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 886. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3833>
- Suliani, M., & Ahmad, A. M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Hasil Pembelajaran Jarak Jauh di MTs Negeri 6 HSS di Masa Pandemi Covid-19. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.35706/sjme.v5i2.5155>
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 75–84. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.262>
- Sutarno, E., & Mukhidin. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Pengukuran Untuk Meningkatkan Hasil Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3), 1–1.
- Widyasari, Y. (2017). Kemandirian belajar mahasiswa PGSD berdasarkan ketersediaan sumber belajar di FKIP Universitas Djuanda Bogor. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 1–34.
- Zulyanty, M., Mardia, A., Sunarto, S., & Murtadlo, A. (2021). Analisis Pembelajaran Mandiri Secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Tadris Matematika UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 5(2), 122–131. <https://doi.org/10.35706/sjme.v5i2.4592>

---

## Profile of Learning Independence of Mathematics Education Students during the Covid-19 Pandemic

Hajerina<sup>1</sup>, Indah Suciati<sup>2</sup>, Dewi Sri Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Alkhairaat

*E-mail:* [hajrinahamid@gmail.com](mailto:hajrinahamid@gmail.com)<sup>1)</sup>

[ndahmath@gmail.com](mailto:ndahmath@gmail.com)<sup>2)</sup>

[dewi031104016@gmail.com](mailto:dewi031104016@gmail.com)<sup>3)</sup>

---

### ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the profile of the learning independence of Mathematics Education students at Alkhairaat University Palu during the Covid-19 Pandemic. Descriptive research with a qualitative approach is the method used in the research. The learning independence scale is given to students of the Mathematics Education Study Program at Alkhairaat University Palu in the third semester of the 2020-2021 academic year as a research instrument. Furthermore, 3 students who have high, medium, and low abilities were selected as subjects in the study. Data were collected through questionnaires and interviews. The stages of data analysis carried out refer to the Miles & Huberman model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The findings describe nine indicators of student learning independence at each level of academic ability (high, medium, and low). From these findings, it was found that (1) the learning independence of the S1 subject was better than the S2 and S3 subject, namely having and doing all the indicators in independent learning very well, (2) the S2 and S3 subject were also able to learn independently, it's just that they were still lacking. have motivation to learn

---

and lack confidence in the process and learning outcomes, but in terms of evaluating the process and learning outcomes, Masters subjects are better than S3 subjects, (3) This learning independence needs to be further improved during the Covid-19 pandemic, because of the demands for independent study more dominantly done so that the objectives of learning mathematics can be achieved.

**Keywords:** Independent Learning, Mathematics Education, Covid-19 Pandemic

---

Received 26 November 2021

Revised 15 February 2022

Accepted 20 June 2022